

Dompyong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Dompyong terletak di pendukuhan sebelah timur tepatnya di dusun Pakel. Menurut cerita dari para sesepuh Desa Dompyong masa kini, bahwa terjadinya Desa Dompyong dimulai sekitar Tahun 1807-an. Pada zaman peperangan melawan belanda, Mbah Djoyoproyo merupakan salah satu prajurit dari Pangeran Diponegoro.



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



PERMATA DI ATAS KETINGGIAN



Permata di Atas Ketinggian

Sejarah dan Potensi
Desa Dompyong, Kecamatan Bendungan,
Kabupaten Trenggalek.

KARYA MAHASISWA UIN SATU TULUNGAGUNG
KKN DESA DOMPYONG GELOMBANG 2
TAHUN 2022

Permata di Atas Ketinggian

Tim KKN DOMPYONG

Biru Atma Jaya





Permata di Atas Ketinggian

Penulis : Tim KKN DOMPYONG
Editor : Miftakhus Sa'adah
Desain Sampul : Jeniva
Tata Letak : M Rudi C

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com
Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,
September 2022 iv + 58 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN: 62-739-8724-045

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
BAB I SEJARAH TRENGGALEK	
A. Trenggalek Zaman Pra Sejarah.....	1
B. Trenggalek Masa Sejarah	3
C. Sejarah Islam Masuk di Trenggalek.....	9
BAB II SEJARAH DAN KEBUDAYAAN DESA DOMPYONG	
A. Sejarah Desa Domypong.....	13
B. Kebudayaan Desa Domypong	14
BAB III POTENSI DESA DOMPYONG	
A. Potensi Sumber Daya Manusia.....	28
B. Potensi Ekonomi.....	34
C. Potensi Wisata Desa Domypong	40
D. Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan	51
REFERENSI	57





BAB I

SEJARAH TRENGGALEK

A. Trenggalek Zaman Pra Sejarah

Trenggalek merupakan kota yang indah, dimana sebagian besar dari geografisnya ialah pegunungan. Kabupaten Trenggalek terletak di Jawa Timur dengan luas 1205,22 km² dengan jumlah penduduk yang lebih dari 700.000 penduduk. Sebelum ditemukannya sumber yang bersifat tertulis (prasejarah) Trenggalek telah dihuni oleh manusia dengan bukti ditemukannya benda-benda yang merupakan zaman Nirkola. Dari benda-benda prasejarah inilah dapat diketahui perjalanan manusia-manusia pemula di daerah Trenggalek dalam beberapa jalur, yaitu:

1. Jalur pertama, dari Pacitan menuju panggul perjalanan lalu diteruskan ke Dongko, dari Dongko menuju ke Pule kemudian menuju ke Karanganyar dari sini menyusuri sungai Ngasinan menuju ke Durenan. Kemudian manusia-manusia Purba yang ada di Trenggalek ini meneruskan perjalanannya ke wajak daerah Tulungagung.
2. Jalur kedua, mulai dari Pacitan ke Panggul menuju Dongko melalui tanjakan ngerdani turun ke daerah



Kampak laju ke Gandusari, dari sini perjalanan dilanjutkan ke Tulungagung.

3. Jalur ketiga, berangkat dari Pacitan menuju Panggul menyusuri tepi samudra Indonesia menuju ke Munjungan, lalu dilanjutkan ke Prigi lalu ke Wajak.

Begitulah rekonstruksi perjalanan manusia-manusia pra sejarah yang ada di Trenggalek, yang berlangsung bolak-balik antara Pacitan dan Wajak. Jalur-jalur perjalanan tersebut dikuatkan dengan adanya bukti ditemukannya artefak jaman batu besar seperti, menir, mortar, batu saji, batu dakon, palinggih batu, lumpang batu dan sebagainya. Artefak-artefak ini tersebar di daerah bekas jalur-jalur lintas mereka. HR. VAN HEEKEREN menyatakan bahwa homowajakensis hidup pada masa plestosin atas, sedangkan peninggalan Pacitan berkisar antara 8000-35.000 tahun lalu. Akibatnya masa Megalitikum dan neolitikum itulah yang meliputi daerah Trenggalek purba. Satu hal yang perlu dicatat disini ialah bahwasanya manusia-manusia purba Trenggalek pada waktu itu dapat direkonstruksi lebih tua dibandingkan manusia wajak namun lebih muda dibanding dengan manusia-manusia purba Sampung Ponorogo.

Pada masa itu, masyarakat sudah mengenal pertanian, maka dari segi sosial, masyarakat tersebut juga sudah mengetahui struktur atau stratifikasi sosial walaupun dalam



bentuk sederhana. Sedangkan masalah perekonomian dan kebudayaan telah pula mereka kenal dan mereka anut serta dikerjakan oleh masyarakat pendukungnya.

B. Trenggalek Masa Sejarah

Berakhirnya masa pra sejarah ditandai dengan dikenalnya tulisan pada masa itu (masa sejarah). Hal ini ditandai dengan ditemukannya Perdikan Kampak yang merupakan tonggak sejarah dimana Trenggalek yang tak dapat diabaikan. Perdikan kampak ditandai dengan lahirnya prasasti Kampak yang dibuat oleh Raja Sindok pada Tahun 851 Syaka atau 929 Masehi. Dari prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Trenggalek pada masa itu sudah memiliki daerah-daerah yang mendapatkan otonomi atau swantara lebih jelas lagi diketangahkan bahwa Perdikan Kampak berbatasan dengan maha samudera (Samudera Indonesia) di sebelah selatan yang pada waktu itu wilayahnya meliputi Panggul, Munjungan dan Prigi. Setelah masa Mpu Sindok dengan melalui masa Raja Dharmawangsa lahirlah di Jawa Timur ini kerajaan Kahuripan yang diperintahkan oleh Raja Airlangga sebagai generasi terakhir Raja Sindok namun sayangnya pada masa pemerintahan ini tidak diketahui banyak mengenai kesejahteraannya, mungkin dikarenakan belum ditemukannya data atau bahkan tidak ditemukannya data mengenai masa tersebut.



Pada zaman pemerintahan Raja Airlangga, wilayah Trenggalek diberi kedudukan daerah sima swatantra. Pemberian ini dicatat dalam Prasasti Baru (1030). Daerah yang mendapatkan status sima yakni Desa Baruharjo, Kecamatan Durenan. Hal ini dikarenakan masyarakat menyediakan penginapan serta membantu raja beserta pasukannya yang akan menyerang Raja Hasin, yang sekarang disebut dengan Ngasinan, Desa Kelutan, Kabupaten Trenggalek.

Selanjutnya pada tahun 1194, Raja Srenggo dari Kediri memberikan status otonom untuk Desa Kamulan. Dalam Prasasti Kamulan dijelaskan bahwasanya yang termasuk dalam wilayah Kamulan yaitu lereng gunung Wilis yang dimulai dari lereng Kalang Barat (Kalangbret), gunung Rajeg Wesi, Semarum, Durenan, bukit Tumpak Uyel, Setono, Parakan, Pogalan, Bendo, Ngetal, Tugu, Tenggaran Pule, dan Tangkil kecamatan Dongko.

Pada tahun 1401-1406 terjadi perang Paregreg. Perang ini terjadi antara Prabu Wikramawardhana dengan Prabu Wirabumi yang terjadi di Blambangan. Prabu Wikramawardhana berhasil menaklukkan sang lawan untuk terakhir kali di Bendungan. Untuk itu Prabu Wikramawardhana memberikan suatu penghargaan kepada Kecamatan Bendungan hingga Kecamatan Tugu, Karang dan Pule sebagai daerah sima swatantra. Hal ini



dibuktikan dengan adanya lempengan prasasti di patung yang dapat ditemukan di depan kantor Kecamatan Bendungan.

Secara kronologis, penelusuran Prasasti yang dimulai sejak Raja Sindok, Raja Ailangga, Raja Srenggo, dan Raja Wikramawardhana secara tegas menunjukkan bahwa secara yuridis formal, wilayah Trenggalek secara keseluruhan seperti yang ada saat ini merupakan wilayah sima parasima, daerah bebas pajak yang dipimpin oleh Menteri Ketandan.

Di zaman Raja Sindok ditegaskan bahwa wilayah Trenggalek telah diperhitungkan sejak zaman Mataram Kuno yang berpusatkan di Kedu dan Yogyakarta sebagai bagian dari Wengker Ponorogo. Kemudian di zaman Raja Airlangga yang merupakan generasi terakhir dari Raja Sindok menegaskan bahwa wilayah Trenggalek merupakan daerah penting. Selanjutnya pada zaman Raja Srenggo di Kediri menegaskan bahwa Trenggalek merupakan wilayah penting Kediri. Sehingga hal ini menjadikan daerah yang berada di sepanjang lereng Gunung Wilis yang dimulai dari lereng Gunung Kalang Barat, Rajeg Wesi, Kamulan, Semarang, Pogalan, Ngetal, Karang, serta daerah kota Trenggalek merupakan daerah otonom. Dan di zaman Raja Majapahit setelah Prabu Hayam Wuruk yaitu Prabu Kertawardhana mangkat melanjutkan kebijakan ini dengan memberi hak otonomi bagi daerah



Bendungan lereng Gunung Wilis bagian Barat yang berbatasan dengan Kecamatan Palung, Wengker, Ponorogo. Yang meliputi Kecamatan Tugu, Kecamatan Pule dan Tangkil yang berbatasan dengan Pacitan. Wilayah ini disebut dengan Trenggalek karena wilayah ini memiliki keunggulan sebagai penghasil gaplek. Sebutan ini telah ada sejak Raja Sindok menjadi Raja Medang yang berkedudukan di Jombang (929).

No.	Tahun	Peristiwa Sejarah
1.	929	Raja Sindok mengeluarkan Prasasti Kamsyaka/Kampak. Mengesahkan daerah Kampak, Munjungan, Panggul, Watulimo sebagai daerah otonom bebas pajak.
2.	1032	Raja Airlangga mengeluarkan Prasasti Baru. Prasasti ini memberikan status sima parasima untuk Desa Baruharjo Durenan karena masyarakat membantu raja serta pasukannya saat menyerbu ke Raja Hasil di Ngasinan, Kelutan.
3.	1194	Raja Srenggo Kediri mengeluarkan Prasasti Kamulan yang memberikan status daerah otonom di Kamulan, Lereng Gunung Cilik Kalangbret, Semarum, Pogalan, Parakan, Tugu, Pule, dan Tangkil perbatasan Pacitan.



4.	1478- 1489	R Joko Lenggoro atau Mbah Kawak yang merupakan adik Betoro Katong putra Brawijaya V diberi daerah lungguh di desa Bagong Trenggalek.
5.	1528	Batoro Katong memberikan gelar Demang yang diperuntukkan Ki Aeng Posong di Pacitan, Demang Surohandoko di Lereng Wilis dekat Bendungan, serta Menak Sopal di Bagong membantu Joko Lenggoro.
6.	1743	Sinuwun Paku Buwono II mengangkat KRT Sumotaruno sebagai Bupati I Trenggalek.
7.	1755	Nama Kabupaten Trenggalek dicatat sebagai daerah Mancanegara Kasunanan Surakarta.
8.	1755- 1830	Wilayah Trenggalek digabung dengan Ponorogo dan Pacitan; Trenggalek dipimpin “pengageng Trenggalek” keturunan Joko Lenggoro yang bernama Singonegoro.
9.	1845	Trenggalek dikembalikan sebagai daerah otonom yang berdasarkan SK Gubernur Jendral Hindia Belanda di bawah pengawasan Asisten Residen Trenggalek.
10.	1885	Keluar Staatsblad van Nederlandsch serta SK Gubernur Hindia Belanda 30 Mei 1885 tentang



		Batas Wilayah Trenggalek dan Toeloeng Ahoeng. Kabupaten Ngrowo serta Kabupaten Kalangbret disatukan menjadi Toeloeng Ahoeng.
11.	1885-1932	Trenggalek dipimpin Bupati dan Patih; wilayah yang digabung dengan Ponorogo serta Pacitan di satukan kembali.
12.	1933	Bupati Poesponegoro wafat dan Trenggalek dihapuskan untuk digabungkan dengan Tulungagung
13.	1950	Trenggalek dijadikan daerah otonom lagi dan seluruh wilayah dikembalikan lagi seperti saat ini.

Sinuwun Pakubuwono II raja Kartasura dan raja Surakarta meresmikan kata Trenggalek digunakan dalam administrasi pemerintahan. Hal ini dilakukan saat beliau mengangkat KRT Sumotaruno sebagai adipati pertama di Trenggalek pada 1743. Dalam administrasi modern, hari jadi Trenggalek ditetapkan berdasarkan Prasasti Kamulan yang dikeluarkan oleh Raja Srenggo Kediri, yakni: Rabu Kliwon, 31 Agustus 1194.



C. Sejarah Islam Masuk di Trenggalek

Trenggalek merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pusat pemerintahan berada di kota Trenggalek. Kabupaten ini menempati wilayah seluas 1.205,22 Km. Wilayah ini terletak di pesisir selatan dan memiliki batas utara dengan daerah kekuasaan Ponorogo, ke timur dengan Kabupaten Tulungagung, ke selatan dengan pantai selatan dan di barat dengan kabupaten Pacitan.

Kabupaten Trenggalek adalah kabupaten kecil di Jawa Timur yang memiliki sedikit sejarah. Dalam sebuah sumber sejarah dari beberapa daerah di Kabupaten Trenggalek, dikatakan bahwa sejak zaman raja Airlangga, sudah ada penduduk atau pedagang Muslim di Jawa. Bagaimanapun, penyebaran Islam telah lebih intensif sejak masa wali, yang didukung oleh kerajaan/Sultanate Demak. Agama Islam yang menyebar dengan lembut dan hati-hati terbukti dalam penyebaran Islam di Trenggalek. Sayangnya, sampai sekarang tidak ada dokumen tertulis yang menyebutkan penyebaran Islam di Trenggalek. Yang ditemukan hanyalah cerita rakyat (cerita rakyat) yang sangat dikenal di daerah Trenggalek, yang diceritakan secara lisan dan dari generasi ke generasi. Itu adalah tentang cerita seorang tokoh terkenal di kabupaten Trenggalek bernama Menak Sopal.



Seperti menyusun sejarah lokal, cerita rakyat atau folklor tidak dapat ditinggalkan sendirian. Ini harus dipisahkan antara apa yang sejarah dan apa yang adalah cerita rakyat atau dongeng. Orang Jawa khususnya dan orang Indonesia pada umumnya sering menggunakan simbol-simbol sejarah dan perumpamaan. Begitu juga dalam sejarah Menak Sopal. Ada banyak versi dari cerita Menak Sopal ini, tetapi pada dasarnya isinya tetap sama. Dan biasanya jenis cerita ini berhubungan dengan nama-nama tempat di daerah di mana cerita berkembang, dalam hal ini bendungan Bagong di daerah Bagong, Kabupaten Trenggalek.

Menurut hikayat, ada seorang pria dari Mataram yang bertanggung jawab mengurus daerah timur Ponorogo yang sekarang disebut Trenggalek, bernama Ki Ageng Galek. Sering kali ketika kita berbicara tentang Mataram, hal ini selalu terkait dengan kerajaan Mataram Islam. Sementara itu, apa yang dimaksud dengan Mataram dalam kisah Menak Sopal tidaklah demikian. Karena Mataram yang dimaksud di sini adalah Mataram Majapahit ini.

Dalam hikayat dikatakan juga bahwa, Ki Ageng Galek (mbah Galek/mbah Kawak) yang makamnya terletak di Setono - Trenggalek adalah Muballigh tertua atau seorang pembawa acara keagamaan di Trenggalek yang memiliki warisan.



Seorang pengkhotbah sebelumnya mungkin telah ada, tetapi tidak ada bukti tentang peninggalannya.

Ki Ageng Galek dibantu oleh 6 santrinya (ada sumber yang mengatakan bahwa siswa ini adalah temannya, ada juga sumber yang mengatakan bahwa siswa ini adalah putranya sendiri), yaitu: Ki Joyonagoro; Menciptakan sesuatu dalam pekerjaan atau Jonegaran. Ki Sosuto; Berada di Sosutan. Ki Dobongso; Terletak di Donasan. Ki Ardimanggala; Berada di redimohon. Ki Surohandaka; berada di Surondakan. Ki Singonggala; berada di singokuncan.





BAB II

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN DESA DOMPYONG

A. Sejarah Desa Domypong

Suatu tempat yang ada dimuka bumi sudah pastinya memiliki asal-usul atau sejarah yang jelas. Kemudian dengan adanya sejarah seseorang dapat mengetahui sebuah cerita masa lalu yang abadi dalam cerita atau pitutur orang terdahulu hingga sekarang. Namun tidak semua orang mengerti dengan sejarah yang aslinya, karena ada cerita yang di lebih-lebihkan. Tidak terkecuali dengan sejarah atau asal usul Desa Domypong ini, Domypong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Domypong terletak di pedukuhan sebelah timur tepatnya di Dusun Pakel. Menurut cerita dari para sesepuh Desa Domypong masa kini, bahwa terjadinya Desa Domypong dimulai sekitar Tahun 1807-an. Pada zaman Peperangan melawan belanda, Mbah Djoyoproyo merupakan salah satu prajurit dari Pangeran Diponegoro.

Mbah Djoyo merupakan orang pertama yang melakukan perjalanan dari daerah Surokarto Wonogiri. Ia meninggalkan Wonogiri karena dalam pelarian menjauhi Belanda yang sedang memburunya. Yang kemudian menetap di Dukuh Domypong



Setelah melalui proses panjang, penduduk di Dukuh Dompjong semakin banyak, ia akhirnya menjadi demang pertama Desa Dompjong dan memimpin Desa selama 35 tahun. Untuk mengenang jasanya sebagai orang pertama yang tinggal di Desa Dompjong makamnya sekarang ada di Dukuh Dompjong Dusun Pakel sebagai cikal bakal adanya Desa Dompjong dan beliaunya menjadi Demang pertama Desa Dompjong.

Namun asal mula nama Desa Dompjong sendiri terdapat beberapa versi dari masyarakat. Versi pertama yang mengatakan bahwa nama Dompjong berasal dari pohon Dompjong yang dulu pernah tumbuh di sekitar tempat tinggal Mbah Djoyoproyo babat alas di desa ini. Namun ada versi lain dari masyarakat yang mengatakan bahwa nama Dompjong berasal dari buah dompokan yang sejenis dengan buah dukuh, Lasep, yang pada saat itu banyak sekali tumbuh di Dukuh Dompjong.

B. Kebudayaan Desa Dompjong

1. Kepercayaan Tanggal Jawa (Hari Baik)

Masyarakat desa Dompjong merupakan salah satu bagian dari masyarakat Jawa dimana masyarakat Jawa masih sangat erat memegang kepercayaan adat istiadat orang-orang terdahulu. Menurut masyarakat Jawa, adat istiadat atau tradisi yang telah di bawa oleh leluhur



merupakan jalan untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan, begitu pula di desa Dompjong masyarakat sangat kental terhadap kepercayaan adat Jawa dalam penentuan hari-hari baik seperti, pembangunan rumah, penentuan hari pernikahan, sunatan, dan pemilihan calon pasangan. Desa Dompjong sampai saat ini masih menjalankan tradisi dan kebudayaan yang telah ada, di antaranya yaitu:

- a. Nandur bareng bergiliran, masyarakat desa Dompjong masih melakukan kegiatan atau kebudayaan masyarakat terdahulu. Kegiatan nandur bareng bergiliran tersebut dilakukan oleh masyarakat desa Dompjong yang bekerja di ladang. Adapun yang dilakukan seperti menanam padi, jagung, maupun yang lainnya. Nandur bareng bergiliran ini tanpa mengeluarkan upah, karena semua masyarakat mengikuti kegiatan ini dengan bergiliran sampai semua mendapatkan bagiannya.
- b. Bersih desa, kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh desa satu tahun sekali, dimana bersih desa ini mengundang seluruh masyarakat, dan juga perangkat desa guna memperlancar silaturahmi antar dusun. Tujuan



dilakukannya bersih desa untuk mendapatkan keselamatan serta rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Selain bersih desa akan disuguhkan oleh pentas seni seperti wayang kulit serta penampilan musik gamelan.

- c. **Buwuh.** Tradisi ini masyarakat Jawa masih melaksanakannya, begitu pula di desa Dompnyong. Tradisi buwuh ini merupakan tradisi pernikahan, dimana buwuh merupakan sebutan masyarakat desa terutama masyarakat Jawa. Tujuan dari tradisi buwuh ini guna untuk mempererat kerukunan serta silaturahmi dengan memberikan uang maupun sembako kepada orang yang mempunyai hajat tersebut (Buwuh).

2. Kesenian Jaranan Suryo Budoyo dan Reog Dwi Setyo

Desa Dompnyong juga memiliki kesenian budaya seperti Jaranan Suryo Budoyo, serta Reog Dwi Setyo. Kesenian tersebut biasanya ditampilkan pada saat acara-acara pernikahan, sunatan, serta acara-acara resmi lainnya. Jaranan Suryo budoyo merupakan tarian yang terbentuk atas dasar penolakan masyarakat sesepuh di kecamatan Bendungan, karena arti jaranan memiliki stigma yang jelek atau keluar dari ajaran agama Islam. Tetapi seiring



perkembangan zaman, saat ini masyarakat Dompyong mempunyai pemikiran yang positif terhadap makna jaranan, dikarenakan jaranan juga berseberangan dengan nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama Islam. Jaranan Suryo budoyo ini berdiri dari tahun 1999 hingga saat ini. Reog Dwi Setyo juga merupakan tarian khas Dompyong yang berdiri sejak tahun 1994. Reog sendiri sebenarnya terbentuk dari tulisan reog, yang disebutnya sebagai kepentingan pembangunan.

Acara-acara kesenian budaya desa Dompyong kecamatan Bendungan tersebut kemudian menjadi salah satu ikon di setiap desa, bahkan setahun sekali di bulan Agustus terdapat pertunjukkan karnaval yang diikuti oleh seluruh desa di Kecamatan Bendungan. Acara karnaval tersebut menampilkan seluruh pertunjukkan atau kesenian budaya masing-masing desa. Setiap pertunjukan yang ditampilkan mempunyai keunikan dan daya pikat tersendiri. Pernak pernik seni dan kebudayaan masyarakat Bendungan dapat memeriahkan sekaligus memperkenalkan dan mengingatkan kembali kepada generasi muda agar tidak hilang budaya nenek moyang yang dibawanya.



Desa Dompjong juga mempunyai budaya yang merupakan salah satu peninggalan Belanda yang terletak di lereng gunung wilis yang bernama dillem wilis. Dillem wilis merupakan pabrik kopi yang di dalamnya terdapat barang-barang peninggalan asli jaman Belanda yang bahkan sampai saat ini masih berfungsi. Nama agrowisata ini diambil dari nama Meener Van Dillem dan Gunung Wilis. Bangunan-bangunan yang masih ada tetap dijaga oleh masyarakat sekitar, sebagai bentuk bagian dari salah satu sejarah bekas penjajahan di zaman dahulu.

3. Pasaran Pahing Kliwon

Salah satu keunikan masyarakat desa Dompjong yaitu memiliki pasar tradisional yang buka khusus pada hari pasaran. Masyarakat Suku Jawa memiliki hari pasaran yang disebut *panca wara* yaitu: Wage, Kliwon, Pon, Legi, dan Pahing. Pasar di desa Dompjong ini hanya buka pada hari pasaran Pahing dan Kliwon. Pasar ini terletak di pusat kecamatan Bendungan yang letaknya dekat dengan perbatasan Trenggalek-Ponorogo. Tepatnya terletak di sudut jalanan, sebelah barat Polsek Bendungan. Pasar tersebut selalu ramai pada saat jadwal pasaran dibuka yaitu pada hari pasaran Pahing dan Kliwon. Pedagang tidak



hanya berasal dari wilayah Bendungan saja, tetapi ada yang berasal dari Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo.

4. Tradisi Malam Satu Suro

Tradisi suro atau biasa suronan merupakan tradisi untuk memperingati tahun baru kalender Jawa. Perayaan peringatan bulan suro terutama malam satu suro menitik beratkan pada ketenteraman batin dan keselamatan, karenanya pada malam satu suro biasanya diramaikan dengan ritual dan kegiatan pembacaan doa. Begitu pula di Desa Dompjong, banyak kegiatan ritual yang disajikan oleh masyarakat pada bulan suro. Mulai dari tahlilan dan baritan yang biasa dilakukan di masjid-masjid hingga di sepanjang jalan desa Dompjong. Kegiatan ini diyakini sebagai usaha tolak balak yang mana pada bulan suro dianggap sebagai bulan penuh bala' yang ditimpakan pada umat manusia.

Masyarakat sering menghubungkan bulan suro dengan bulan-bulan mistis atau sakral, bulan suro dianggap sebagai bulan apes yang banyak mendatangkan mara bahaya (bala'). Anggapan-anggapan negatif ini seakan sudah mendarah daging di masyarakat Dompjong yang masih kental terhadap kepercayaan Jawa. Karena banyaknya anggapan bulan suro adalah bulan apes,



masyarakat melarang keras diadakannya acara-acara seperti pesta pernikahan, bepergian guna untuk bersenang-senang (wisata), dan kegiatan besar lainnya.

Di desa Dompjong tradisi malam satu suro dimulai dengan kenduri (baritan) dengan takir plontang. *Takir plontang* adalah tempat bungkusan makanan berbahan daun pisang dan janur yang dibentuk menyerupai perahu yang mana ujung kanan dan kirinya dikaitkan dengan lidi dan di disematkan janur. Menurut kepercayaan Jawa, *takir plontang* menyimbolkan kehidupan yang selalu dikelilingi oleh pikiran dan hal yang positif, selain itu juga menjadi tanda syukur atas kenikmatan dan kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan YME. Kegiatan kenduri (baritan) biasanya dilakukan di sepanjang jalan Dompjong.

Pada malam satu suro para warga desa Dompjong melakukan malam *tirakatan*. Malam tirakatan merupakan kegiatan doa semalaman penuh tanpa tidur. Masyarakat melakukan kegiatan ini karena percaya bahwa pada malam satu suro para leluhur akan berkunjung untuk meminta doa pada keluarganya. Selain itu, pada malam ini juga dianggap doa akan lebih mudah terkabul. Bagi orang-orang yang mempunyai pusaka seperti keris, malam satu



suro dijadikan hari baik untuk mencuci pusaknya, karena ritual ini dianggap bisa menambah kekuatan pusaknya.

Para pemuda di Desa Dompjong mengikuti organisasi pencak silat, yang mana pada bulan suro organisasi pencak silat Desa Dompjong mengadakan ritual pencucian pusaka dan kain mori (sabuk pesilat). Selain itu pada malam suro organisasi pencak silat Desa Dompjong juga mengadakan ritual pengesahan anggota baru yang disebut *sasahan*

5. *Sego Gegok*

Desa Dompjong juga memiliki makanan khas terkenal yang mana sampai saat ini penduduk sekitar masih melestarikannya, hal ini dapat dibuktikan banyaknya ibu-ibu yang membuka usaha warung di depan rumahnya yang menjual makanan khas desa dengan bermacam-macam aneka rasa dari setiap olahan bumbu-bumbu yang digunakan.

Makanan khas tersebut bernama nasi gegok. Nasi gegok ini terbuat dari beras dengan campuran parutan kelapa yang dimasak bersamaan dengan tekstur yang empuk atau biasa orang sekitar menyebutnya sedikit *punel/ pulen*, lalu diberi tambahan sambal dan juga lauk.



Biasanya lauk yang digunakan merupakan ikan teri, tetapi tidak semua nasi gegok terdapat isian ikan teri saja, melainkan jenis ikan lainnya. Lalu setelah nasi dan campurannya telah matang kemudian siapkan daun pisang untuk bungkusannya. Setelah semua bahan telah di masukkan ke dalam daun pisang, lalu dikukus di dalam panci selama 15 menit.

Nasi gegok ini memiliki sebutan lain, biasanya orang-orang sekitar menyebutnya dengan sebutan *sego genem godhong gedhang* (nasi yang dibungkus daun pisang). Nasi gegok ini telah menjadi makanan sehari-hari warga sekitar. Nasi gegok ini memiliki rasa yang pedas dengan bumbu-bumbu khas yang menghadirkan cita rasa nikmat.

Nasi gegok tidak hanya terdapat satu menu saja, melainkan terdapat bermacam-macam isian lauk mulai dari isian ikan teri, tuna, tongkol dan masih banyak yang lainnya. Setiap warung yang menjual nasi gegok memiliki rasa yang berbeda, karena mereka memiliki bumbu-bumbu rahasia masing-masing. Nasi gegok yang dikenal dengan rasanya yang pedas ternyata tidak semua desa selernya sama. Akan tetapi yang sudah saya jumpai pada survei kemarin ternyata banyak perbedaan rasa, ada yang



pedas, ada yang sumer (tidak terlalu pedas), dan ada rasanya yang sedikit manis.

Nasi gegok banyak disukai oleh masyarakat sekitar, dikarenakan harganya yang murah, rasanya yang enak, dan juga praktis dibawa kemana-mana dengan hanya dibungkus oleh daun pisang saja tidak perlu repot-repot untuk membawa bekal menggunakan tempat makan. Tidak hanya warga desa Dompjong saja, melainkan banyak dari masyarakat luar yang kebetulan berkunjung untuk datang berwisata dan mencicipi makanan khas ini. Nasi gegok sudah dikenal oleh masyarakat luas terutama daerah Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, dan bahkan telah meluas di media sosial seperti, Google.

Sejarah nasi gegok sendiri adalah berasal dari para petani. Hal tersebut karena bungkusannya yang kecil dan tidak membutuhkan wadah yang besar untuk membawanya, sehingga dengan hal tersebut memudahkan petani untuk membawanya pergi ke ladang sebagai bekal. Tidak hanya ukurannya yang kecil dan mudah di bawa, nasi gegok sendiri merupakan makanan yang sederhana, dimana hal tersebut untuk membuatnya pun tidak membutuhkan bahan-bahan yang sulit diperoleh dan tidak mahal. Sejatinya dibenak hati para petani yang terpenting



adalah ada makanan untuk dibawa sebagai bekal dan mengisi tenaga ketika sedang berladang.

6. Kenduren atau Selamatan

Selamatan atau kenduren bagi orang Jawa dilakukan secara turun temurun yang diturunkan leluhur terdahulu yang mana merupakan salah satu dari proses dalam mencari keselamatan (*Slamet*), yang kemudian diikuti dan dilakukan oleh mayoritas orang Jawa untuk menunjukkan rasa syukur sekaligus memberikan keberkahan dan keselamatan atas hajat yang dihajatkan. Budaya ini merupakan budaya yang sudah dilakukan secara turun temurun, kenduren yang dilakukan di Desa Dompiong biasanya dilakukan untuk memperingati 7 harian orang meninggal 40 harian dan 1000 harian, 7 bulan kehamilan dan juga selamatan dalam pembangunan rumah.

Selamatan yang ada di Desa Dompiong berisikan doa-doa seperti Yasin dan tahlil serta membagikan makanan pada tetangga. Upacara selamatan atau kenduri dipimpin oleh pemuka agama atau sesepuh yang ada di Desa Dompiong.

Upacara 7 bulan kehamilan dilakukan oleh seorang yang memiliki hajad atau seorang yang usia kehamilannya



telah mencapai 7 bulan, maka orang tersebut melakukan hajad dengan mengundang para tetangga untuk mendoakan agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam proses persalinannya. Bagi warga Desa Dompjong yang akan melakukan pembangunan rumah maupun bangunan lainnya, selamat akan dilaksanakan agar pembangunan berjalan dengan lancar dan selamat yang dipimpin oleh pemuka agama atau sesepuh desa.



BAB III

POTENSI DESA DOMPYONG

Setiap desa pasti memiliki potensi yang bisa diangkat untuk menyokong citra dan kesejahteraan masyarakat. Potensi desa merupakan segenap sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa yang dimanfaatkan dan dianggap sebagai modal dasar yang nantinya akan dikelola dan diberdayakan untuk kepentingan, keberlangsungan, dan perkembangan desa. Desa Dompjong memiliki berbagai potensi desa yang bisa diberdayakan dan dilestarikan seperti potensi sumber daya manusia, potensi sumber daya alam, potensi ekonomi (pertanian, peternakan, dan perkebunan), potensi wisata (Dillem Wilis dan Coban Rambat), dan potensi UMKM (kopi Dillem dan Abon jantung pisang).

Topografi Desa Dompjong terletak di dataran tinggi atau daerah pegunungan dengan luas 1.782 Ha. Dari luas wilayah tersebut pemanfaatannya adalah sebagai berikut, Sawah 49 Ha, tanah kering 30,2 Ha, dan ladang perkebunan/tegalan 158,5 Ha. Wilayah Desa Dompjong berada pada ketinggian 729 mdpl di atas permukaan air laut. Batas wilayah Desa Dompjong adalah sebelah utara Desa Botoputih, sebelah Timur Desa Botoputih, Sebelah selatan Desa Sumurup, sebelah barat Kabupaten Ponorogo. Akses untuk memasuki wilayah Desa Dompjong bisa melewati dua jalur yaitu



melewati Desa Dompjong dan Desa Sumurup. Jarak tempuh dari Desa Dompjong ke ibu kota kabupaten menggunakan kendaraan bermotor membutuhkan waktu sekitar 45 menit. Desa Dompjong memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.564 jiwa yang dibagi dalam jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.775 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.789 jiwa.

Pada daerah pemukiman sebagian besar rumah warga sudah berbentuk modern style dan ada juga yang berbentuk tradisional. Untuk daerah pertanian banyak masyarakat yang memanfaatkan lahan untuk menanam padi, jagung dan pisang. Daerah perkebunan biasanya dimanfaatkan untuk tanaman kopi, cengkeh, palawija, ketela, dan masih banyak lagi. Sedangkan untuk peternakan mayoritas masyarakat memilih untuk beternak sapi perah. Sumber kebutuhan akan air di Desa Dompjong diperoleh dari Sumber mata air dan sungai. Untuk memenuhi kebutuhan air minum dan air untuk mandi, menggunakan sumber mata air dari air pegunungan yang di aliri menggunakan pipa ke perumahan warga. Ada pula yang menggunakan air sumur dan air PDAM dengan membayar biaya tiap bulannya. Sedangkan untuk mengairi sawah dan ladang para petani mengandalkan air sungai dan air hujan sebagai sumber irigasi. Selain bekerja dibidang pertanian dan peternakan, ada juga yang bekerja sebagai pegawai, pedagang dan wirausaha industri rumah tangga.



A. Potensi Sumber Daya Manusia

1. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Desa Dompjong mayoritas bekerja dibidang pertanian dan peternakan. Desa Dompjong memiliki lahan produktif yang bisa digunakan oleh masyarakat sebagai ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kondisi geografis Desa Dompjong yang berada di ketinggian 729 mdpl hingga 900 mdpl dengan suhu rata-rata mencapai 27 derajat Celsius menjadi lokasi yang sangat cocok untuk membudidayakan ternak sapi perah. Masyarakat Desa Dompjong bisa dikatakan memiliki pendapatan yang rendah karena antara pengeluaran dan pendapatannya tidak seimbang. Apalagi masyarakat yang hanya mengandalkan hasil pertanian, pendapatannya sangat minim. Ketika mengandalkan hasil pertanian, petani harus menunggu hasil panen selama kurang lebih 3-4 bulan, hasil panen yang mau dijual pun harganya sangat murah, seperti halnya ketela hanya dijual dengan harga Rp. 3.500 per kg, apalagi hasil panen ketela yang harganya menurun drastis yaitu sekitar Rp. 1.500 per kg, apa yang didapatkan petani tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Masyarakat akhirnya lebih memilih mengandalkan hasil peternakan sapi perah,



dimana susu hasil perahan bisa diambil manfaatnya setiap hari dengan harga Rp. 6.500 per liter. Satu sapi bisa menghasilkan 10-15 liter per hari. Mengembangkan ternak sapi perah dinilai lebih menguntungkan dibanding dengan perolehan hasil pertanian.

Desa Dompjong lebih banyak memiliki lahan hutan yaitu mencapai luasan sekitar 1.258,2 Ha. Lahan perkebunan dengan luasan 158,5 Ha, lahan ladang/pekarangan sekitar 95 Ha dan lahan yang paling sedikit yaitu lahan persawahan dengan luasan sekitar 49 Ha. Lahan hutan lebih dominan daripada lahan persawahan, karena letak topografi Desa Dompjong yang berada di daerah perbukitan. Lahan di Desa Dompjong terbagi menjadi lahan milik Perhutani, lahan perkebunan milik daerah dan lahan milik warga. Lahan milik warga hanyalah sedikit karena mayoritas lahan desa merupakan lahan Perhutani dan lahan milik daerah. Mayoritas tanaman di lahan sawah berupa padi dan jagung, sedangkan lahan kering atau ladang ditanami berbagai tanaman tumpang sari berupa ketela, jagung, jahe dan tanaman rumput gajah. Di lahan pekarangan dapat ditemui berbagai macam tanaman seperti kopi, pisang, ketela, talas, jahe dan tanaman lainnya.



Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Dompjong bekerja di bidang pertanian dan peternakan, baik ternak sapi perah maupun sapi pedaging. Peternakan sapi perah menjadi mata pencaharian terbesar, karena kebanyakan jika berprofesi sebagai petani mereka hanya mendapatkan hasil yang sedikit dibandingkan dengan hasil dari peternakan susu perah yang lebih menguntungkan. Karena jika hanya mengandalkan hasil pertanian saja tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka karena harus menunggu hingga masa panen tiba. Hasil ternak sapi perah inilah yang mendukung perekonomian masyarakat Dompjong.

2. Kondisi Pendidikan

Orientasi pendidikan masyarakat di Desa Dompjong kini sudah mulai berkembang, dimana dulu keinginan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat SMA sangatlah sedikit, rata-rata hanya tamat SD dan langsung dinikahkan dalam usia dini. Kini masyarakat sudah banyak yang bisa melanjutkan sekolah sampai tingkat SMA bahkan sudah banyak yang bisa melanjutkan sampai tingkat Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan yang di suatu daerah menjadi salah satu tolak ukur kemajuan masyarakat. Di Desa Dompjong sendiri masyarakat telah menyadari akan



pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Terbukti bahwa dari 562 anak yang terdiri dari 305 laki-laki dan 351 perempuan usia 7-18 tahun telah masuk dalam tahun pendidikan atau sedang sekolah, hanya 6 orang saja yang tidak sekolah yaitu 4 laki-laki dan 2 perempuan. Anak usia 3-6 tahun yang sedang sekolah TK/Play Group berjumlah 129 anak yaitu terdiri dari 58 laki-laki dan 71 perempuan. Jumlah tersebut lebih banyak daripada anak usia 3-6 tahun yang belum masuk TK/Play Group. Hal ini menjadi bukti bahwa orang tua di Desa Dompjong mulai peduli akan pendidikan anak usia dini. Masyarakat Desa Dompjong juga masih ada yang belum pernah mengenyam pendidikan atau tidak pernah sekolah yaitu mencapai jumlah 10 laki-laki dan 14 perempuan. Sedangkan yang sekolah namun tidak sampai tamat SD berjumlah 16 laki-laki dan 10 perempuan. Tidak tamat SLTP berjumlah 24 laki-laki dan 15 perempuan serta yang tidak tamat SLTA berjumlah 8 laki-laki dan 12 perempuan.

Masih banyak masyarakat yang bisa menyelesaikan pendidikan hanya sampai tamat SD yaitu mencapai jumlah 574 laki-laki dan 508 perempuan. Lulusan SD inilah yang mendominasi pendidikan masyarakat Desa Dompjong. Disusul dengan tamat SMP sebanyak 396 laki-laki dan 382



perempuan, kemudian tamat SMA berjumlah 318 laki-laki dan 324 perempuan. Walaupun sebagian besar pendidikan masyarakat masih rendah, tapi sudah ada yang bisa menempuh perguruan tinggi baik di dalam maupun luar kota. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tamat D-1 yaitu sebanyak 4 laki-laki dan 8 perempuan, tamat D-2 berjumlah 52 laki-laki dan 47 perempuan, tamat D-3 berjumlah 10 laki-laki dan 16 perempuan. Begitu pula sudah banyak masyarakat yang bisa mengenyam pendidikan sekolah tinggi atau S1, yaitu mencapai jumlah 37 laki-laki dan 28 perempuan. Di Desa Dompjong juga terdapat beberapa lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal di Desa Dompjong terdiri dari PAUD, TK, SD dan SMP. Sedangkan bagi yang melanjutkan ke SMA harus sekolah di luar desa, karena di Desa Dompjong belum ada lembaga SMA. Untuk lembaga sekolah dasar (SD) dan PAUD ada di setiap dusun, yaitu mulai dari SD 1 di Dusun Pakel, SD 2 di Dusun Garon, SD 3 di Dusun Bendungan, dan SD 4 di Dusun Tumpak Aren. Lembaga SMP 2 Bendungan berlokasi di Dusun Bendungan. Selain pendidikan formal ada juga pendidikan nonformal di Desa Dompjong yaitu Madrasah Diniyah yang terdiri dari dua lembaga.



3. Kondisi Kesehatan

Masalah kesehatan masyarakat Desa Dompiong, ketika dalam keadaan sakit mereka akan berobat ke Puskesmas maupun Bidan setempat, namun jika yang diderita tidak begitu parah hanya minum obat yang di beli di toko maupun obat tradisional. Prasarana kesehatan di Desa Dompiong berupa posyandu (pusat pelayanan terpadu) di setiap dusun dengan jumlah sebanyak 7 posyandu dan puskesmas pembantu (pusat pelayanan masyarakat), namun sekarang sudah dipindah ke Desa Sumurup. Selain itu ada juga bidan setempat dan paramedis yang siap menangani dan melayani masalah kesehatan masyarakat.

Kegiatan posyandu meliputi pemeriksaan bayi dan balita, ibu hamil, serta posyandu lansia. Pemberian vitamin untuk ibu dan anak dilakukan tiap 1 bulan sekali agar terhindar dari penyakit dan tercukupi pemenuhan gizinya. Selain itu dilakukan penimbangan berat badan dan pemeriksaan tumbuh kembang bayi maupun balita. Kegiatan posyandu ini dilakukan pada hari yang berbeda dari ketujuh posyandu yang ada di Desa Dompiong dengan dibantu oleh kader posyandu di setiap dusun. Kesadaran masyarakat dalam mengikuti kegiatan



posyandu tergolong rendah, maka dari itu dari tim kesehatan harus telaten memberikan sosialisasi pentingnya mengontrol kesehatan anak dan lansia serta bahaya *stunting* pada anak.

B. Potensi Ekonomi

1. Pertanian

Kondisi topografi Desa Dompnyong yang berada di ketinggian menjadikan lahan di desa ini subur dan asri. Potensi pertanian di wilayah ini cukup baik, dengan komoditas utamanya yaitu padi dan jagung. Berdasarkan data potensi desa 2018 dibidang pertanian, tercatat jumlah pemilik usaha 620 orang, jumlah pemilik usaha perorangan 620 orang, dan jumlah buruh/karyawan pengumpul 1.384 orang. Dari beberapa masyarakat mengatakan jika hasil panen pertanian yang diperoleh lebih diperuntukkan untuk dikonsumsi sendiri, bukan untuk tujuan dijual, meskipun dalam keadaan tertentu mereka akan menjual hasil panen jika dirasa perlu. Mereka juga tidak bisa hanya mengandalkan hasil panen yang tidak menentu dikarenakan gagal panen akibat hama maupun hewan hutan. Sistem perekonomian di lahan sawah tentunya sangat berbeda dengan lahan yang berbeda di area lahan kering. Lahan sawah biasanya ditanami padi



pada musim hujan dan ditanami jagung pada musim kemarau, hal ini terjadi karena tanaman padi memerlukan lebih banyak air dari pada tanaman jagung mengingat sistem irigasinya sangat mengandalkan pada hujan, karena kondisi alam inilah petani harus bisa mengatur pola tanam agar bisa menyesuaikan dengan musim setiap tahunnya. Adapun jenis padi yang biasa ditanam yaitu padi Gogo, padi jenis ini cocok ditanam di daerah terasering karena memiliki batang yang panjang dan tidak membutuhkan banyak air. Dengan kondisi hanya mengandalkan air hujan dan memilih varietas yang memiliki umur pendek menjadikan padi jenis gogo dipilih masyarakat Desa Dompjong.

Namun sangat disayangkan komoditas sayur sangat sulit dijumpai di Desa Dompjong, padahal jika dilihat tingkat kesuburan tanah tidak diragukan lagi, rumput dan tanaman lainnya tumbuh subur di samping jalan dan sekitar pemukiman. Pemberdayaan budidaya sayur di pot dan polybag bisa menjadi terobosan agar masyarakat tidak kebingungan mencari kebutuhan pangan yang biasanya hanya dijumpai di pasar yang beroperasi setiap Pasaran Jawa Pahing dan Kliwon. Selain untuk kebutuhan pangan sehari-hari, hasil panen dari pekarangan rumah ini juga



bisa sebagai penghasil tambahan jika dikelola dengan baik. Hanya membutuhkan ketelatenan dan kesabaran di tengah kesibukan pekerjaan lainnya. Pemberdayaan ini bisa dimulai melalui penyuluhan ibu PKK kemudian disebarluaskan ke masyarakat agar mereka paham potensi alam yang ada di sekitarnya bisa membawa manfaat untuk keberlangsungan hidup.

2. Peternakan

Jumlah peternak yang ada di Desa Dompiong pada tahun 2018 sejumlah 814 orang dimana dengan adanya data ini membuktikan bahwa jumlah peternak yang ada di Desa Dompiong lebih banyak dibandingkan dengan jumlah petani. Dengan begitu masyarakat di desa ini mengandalkan hasil dari peternakan khususnya sapi perah sebagai mata pencaharian utama. Hasil peternakan sapi perah yakni susu sapi yang memiliki harga jual hingga 7000/liter, sehari satu sapi bisa menghasilkan 15-10 liter. Sehingga masyarakat merasa untung dengan hasil sapi perah dibandingkan dengan pendapatan hasil pertanian karena pendapatan dari sapi perah bisa menjadi pendapatan tetap per bulannya tanpa perlu menunggu berbulan-bulan. Oleh karena itu hampir setiap warga di desa ini memiliki sapi perah sendiri. Hal ini dapat menarik



para wisatawan untuk berkunjung di Desa Dompyong karena selain menyediakan susu segar yang di setor ke pengepul, warga desa ini juga melakukan pembuatan kopi susu dan susu jahe sebagai daya tarik tersendiri di Desa Dompyong.

3. Perkebunan

Di samping mata pencarian sebagai petani dan peternak sapi perah, masyarakat Desa Dompyong juga memanfaatkan lahan subur di perkebunan mereka. Tercatat menurut data potensi desa tahun 2018 dibidang perkebunan, jumlah pemilik usaha 10 orang, jumlah pemilik usaha perorangan 10 orang, dan jumlah buruh/karyawan pengumpul 68 orang. Komoditas yang biasa ditanam di desa ini yaitu jahe, karena mudah dan tidak membutuhkan banyak lahan. Jahe yang ditanam ada beberapa jenis, diantaranya jahe emprit dan jahe gajah. Dengan alasan hasil perkebunan yang mudah disimpan, tahan lama, dan jarang gagal panen. Hasil perkebunan jahe nantinya akan disetor ke pengepul dan juga dijual ecer jika ada yang menghendaki. Permintaan yang tidak menentu juga menjadi hambatan tersendiri bagi petani jahe, mereka harus mempunyai tempat penyimpanan untuk menampung hasil panen jahe sampai harga dan permintaan yang



mereka harapkan. Apalagi beberapa tahun terakhir ini wilayah Desa Dompiong dan sekitarnya mengalami musim yang tidak menentu, yaitu musim hujan hampir berlangsung selama setahun akibatnya banyak para petani yang mengalami gagal panen dikarenakan diguyur hujan deras. Hasil pertanian jahe mengalami penurunan harga, padahal tanaman inilah mayoritas ditanam di Desa Dompiong. Tingginya biaya yang harus dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima. Selain itu penanganan sektor pertanian di Desa Dompiong hanya sebatas pada tanam dan panen saja, belum ada penanganan yang bisa membantu masyarakat untuk meningkatkan nilai jualnya. Sudah seharusnya masyarakat Desa Dompiong mendapatkan kesejahteraan yang diidamkan yakni menjadi petani yang mandiri bukan menjadi objek permainan harga para tengkulak. Mereka memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat di kembangkan untuk meningkatkan taraf perekonomian. Dari permasalahan ini dapat di tarik kesimpulan bahwa permasalahan yang paling signifikan yaitu rendahnya perekonomian atau pendapatan petani yang dapat digambarkan dalam suatu analisis pohon masalah.



Melihat potensi perkebunan di Desa Dompjong terutama pada komoditas jahe, dari pihak desa bisa membuat gebrakan budidaya dan pengolahan melalui organisasi PKK maupun Karang Taruna. Setidaknya mereka sebagai pemilik kebun maupun buruh/karyawan bisa memperoleh penghasilan tambahan dengan mengelola hasil panen. Inovasi olahan jahe ada berbagai macam, bisa dibuat jus jahe, sirop jahe, manisan jahe, roti jahe, ataupun permen jahe. Dari pada hanya dijual mentahan dengan harga jual yang tidak sesuai harapan, akan lebih baik jika diolah terlebih dahulu untuk meningkatkan harga jual dan daya beli masyarakat. Namun tidak bisa ditampik juga, bahwa masyarakat Desa Dompjong yang mayoritas berkecimpung pada bidang peternakan sapi perah. Waktu dan tenaga sehari-hari mereka habis untuk mengurus hewan ternak, mulai dari pagi sampai petang. Dengan hasil susu yang lebih menjanjikan daripada hasil panen dari perkebunan menjadikan fokus mereka tidak bisa teralihkan.

Selain jahe, potensi perkebunan Desa Dompjong yaitu buah pisang. Yang paling terkenal yaitu Pisang Mas Kirana yang banyak dibudidayakan dengan alasan memiliki daya jual yang baik karena pisang jenis ini



memiliki karakteristik rasa, ukuran dan warna yang menarik sehingga diminati pasar domestik dan pasar global. Dengan keunggulan tersebut potensi ekspor Pisang Mas Kirana tidak diragukan lagi. Oleh karenanya, potensi tanaman ini sebaiknya dikelola dan diperhatikan oleh lembaga pertanian dan desa. Melihat kesuburan tanah di desa Dompjong sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dengan maksimal, bahkan jika pun hanya ditanam di pekarangan rumah pun tanaman pisang ini juga bisa berbuah dan menghasilkan.

C. Potensi Wisata Desa Dompjong

Desa wisata merupakan suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kehidupan masyarakat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku diantaranya unsur sistem kebudayaan asli seperti tolong menolong, persaudaraan, guyub rukun, gotong royong, adat istiadat, kesenian, dan lain-lain yang mempunyai ciri yang jelas. Desa wisata biasanya mempunyai sesuatu yang *iconic* yang bisa membuat orang lain mudah mengingat tempat tersebut. Oka (1996) menyatakan bahwa, daerah tujuan wisata harus memiliki hal menarik yang dapat ditawarkan pada wisatawan. Destinasi wisata harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut:

- a. Harus memiliki *something to see*, yaitu sebuah daerah atau



tempat tersebut harus ada obyek dan atraksi khusus yang berbeda dengan atraksi di daerah wisata lainnya, sehingga daerah tersebut memiliki daya tarik tersendiri yang unik.

- b. Harus menyediakan *something to do*, yaitu tempat tersebut harus disediakan fasilitas untuk melakukan kegiatan rekreasi sehingga dapat membuat wisatawan betah menikmati suasana dan kondisi tempat tersebut.
- c. Harus menyediakan *something to buy*, yaitu tempat tersebut harus memiliki fasilitas untuk berbelanja, terutama oleh-oleh dan barang kerajinan khas yang dapat dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

1. Dilem Wilis

Potensi ekonomi yang dimiliki oleh Desa Dompjong tidak hanya berkaitan dengan pertanian dan peternakan saja, tetapi juga melalui pemberdayaan masyarakat serta pelestarian wisata lokal. Pariwisata yang ada di desa ini secara tidak langsung dapat membantu menyokong perekonomian masyarakat sekitar. Oleh karena itu, potensi pariwisata lokal yang ada di Desa Dompjong patut diperhatikan lebih lanjut dalam rangka mengangkat citra dari desa dan menjadi salah satu program untuk menyejahterakan masyarakat.



Pariwisata dewasa ini telah menjadi industri yang penting di dunia, sebagaimana dikemukakan oleh *World Travel and Tourism Council* (WTTC) yang dibuktikan oleh peranan industri pariwisata dalam penyediaan lapangan pekerjaan bagi 200 juta orang di seluruh dunia, atau dengan kata lain 8% dari total lapangan pekerjaan yang atau 1 dari 12, 4 jenis pekerjaan yang ada. Hal ini menjadi gambaran bahwa industri pariwisata merupakan aspek yang amat penting dalam membangun sebuah perekonomian khususnya perekonomian desa. Di Indonesia salah satu wilayah yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah khususnya di daerah Jawa Timur adalah Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Trenggalek merupakan kabupaten yang berada di selatan Jawa Timur yang memiliki kontur wilayah pegunungan yang cocok untuk dijadikan tempat wisata alam lokal.

Salah satu kawasan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata adalah Kebun Dilem Wilis. Sesuai dengan RT RW Kabupaten Trenggalek tahun 2012-2032 maka Kebun Dilem Wilis direncanakan menjadi kawasan agrowisata. Hal ini seiring dengan akan dibangunnya jalan selingkar Gunung Wilis yang dikenal dengan jalur “Tunggal Rogo Mandiri”



(Kabupaten Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, Madiun, Nganjuk dan Kediri) ± 240 Km. Kabupaten Trenggalek mau tidak mau juga harus menyiapkan destinasi wisata di wilayah utara Kabupaten Trenggalek yang dilalui Jalur Lingkar Wilis yaitu Kebun Dille Wilis sebagai salah satu destinasi wisata agro. Kebun Dille Wilis yang pengelolaannya saat ini berada di bawah Dinas Pertanian dan Pangan masih belum dikelola sepenuhnya dan masih banyak sekali lahan yang perlu dikembangkan dan ditata untuk dijadikan sebagai kawasan agrowisata yang mempunyai daya jual.

Agrowisata merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *Agrotourism*. Dilihat dari asal katanya, *agro* berarti pertanian dan *tourism* berarti pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata atau *agrotourism* adalah berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Tidak hanya dilihat dari hasilnya, namun terkait lebih luas dengan ekosistemnya, bahkan lingkungan secara umum, Septriani (2001). Selain itu, Beeton (2006) dalam Aref dan Gill (2009) menyatakan bahwa agrowisata (*agrotourism*) merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan wisata di



pedesaan (*rural tourism*), selain *farm tourism*, *soft tourism* dan *ecotourism*. Hal ini mengacu pada definisi yang diberikan dalam Knowd (2001) tentang *rural tourism* yang memosisikan pertanian dan lahannya sebagai fondasi atau dasar semua daya tarik yang dibangun di atasnya.

Pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama Menparpostel dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.004/MPPT/89 dan No. 204/KPTS/HK050/4/1989, mendefinisikan “Agrowisata adalah suatu kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha dibidang agro atau pertanian dalam arti luas yaitu meliputi tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan”. Pengembangan wisata agro, menurut Asosiasi Wisata Agro Indonesia/AWAI didefinisikan sebagai bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Menurut Kasperek (2007), diperlukan beberapa syarat untuk mengembangkan agrowisata, antara lain:

- a. *Landscape* otentik yang alami dengan ukuran cukup



- luas;
- b. Terdapatnya budaya, sejarah atau daya tarik alami pada area tersebut;
 - c. Jalur transportasi yang memudahkan akses ke area wisata;
 - d. Infrastruktur transportasi, akomodasi dan logistik yang memadai;
 - e. Kondisi politik yang stabil;
 - f. Penerimaan dari penduduk lokal.

Pabrik kopi Van Dillel mulai beroperasi sejak tahun 1930 pabrik ini berlokasi di kecamatan Bendungan, Trenggalek, Jawa Timur. Kopi yang ditanam yaitu jenis kopi robusta dimana kopi ini cocok ditanam di ketinggian 800 mdpl yang memiliki cita rasa khas asam dan halus. Proses pembuatan kopi di Van Dillel masih menggunakan cara tradisional yaitu dengan menggunakan tenaga air untuk mengoperasikan mesin penggilingnya. Pada tahun 2016-2018 pabrik tersebut dipegang oleh pemerintah daerah Trenggalek. Pada saat itu pabrik kopi Van Dillel hanya mengelola sampai menghasilkan Green Been yang didistribusikan ke tempat lain. Setelah itu pada tahun 2019 pabrik kopi Van Dillel dikelola oleh DPP



Bendungan pengolahan kopi dilanjutkan sampai proses penghalusan biji kopi dan pembuatan kafe tempat para wisatawan menikmati kopi sekaligus menikmati pemandangan alam pegunungan yang disajikan.

Potensi agrowisata di Dillem Wilis ada beberapa kelompok :

a. Potensi perkebunan

Komoditas utama di Dillem Wilis adalah kopi dan cengkeh.

1) Tanaman Kopi

Tanaman kopi yang dikembangkan di Kebun Dillem Wilis adalah jenis Kopi Robusta (*Coffea canephora*) dan Kopi Arabika (*Coffea arabica*). Kondisi tanaman kopi pada umumnya sangat baik, namun jumlah dan penyebaran kopi ini masih belum banyak hanya berkisar 5 ha sampai dengan 8 ha. Rasa kopi hasil Kebun Dillem Wilis ini sangat khas dan lebih digemari oleh penikmat kopi dibandingkan dengan kopi sejenis di daerah lainnya. Kopi hasil Kebun Dillem Wilis ini di *branding* oleh Bupati Trenggalek dengan nama Kopi Van Dillem.



Komoditas perkebunan ini didukung oleh bangunan historis peninggalan kejayaan Kebun Dille Wilis yaitu pabrik kopi. Pabrik kopi ini di design sangat ramah lingkungan karena dijalankan dengan tenaga air dengan konstruksi yang sangat rumit. Pabrik yang dibuat kisaran tahun 1929 ini terdapat generator/kincir yang digerakkan air. Bagian per bagian mulai pencucian, sortir maupun kupas kulit kopi di buat bangunan kotak-kotak mulai dari atas sampai dengan ke bawah, yang ke semuanya di kerjakan dengan mesin bertenaga aliran air dan mampu memisahkan mana yang baik, setengah baik dan yang jelek.

2) Tanaman Cengkeh

Komoditas perkebunan lainnya seperti cengkeh juga menjadi komoditas andalan di Kebun Dille Wilis. Hingga saat ini PAD banyak dihasilkan oleh hasil panen cengkeh.

b. Potensi Tanaman Pangan

Kebun Dille juga mempunyai potensi untuk dikembangkan tanaman pangan mengingat kondisi tanah dan perairan yang cukup bagus. Komoditas



pertanian tanaman pangan yang ada saat ini adalah padi dan jagung. Tanaman padi di tanam pada areal tanah sawah yang dikemas secara terasering sehingga menambah keindahan bagi yang melihatnya. Pengolahan tanaman pangan ini masih dilakukan dengan petani dengan cara tradisional karena model terasering tidak memungkinkan untuk dilakukan pengolahan dengan menggunakan tenaga mesin.

c. Potensi Tanaman Hortikultura

Tanaman hortikultura yang ada di Kebun Dille Wilis adalah tanaman sayuran seperti cabai, wortel, terong dan tomat. Tanaman buah yang juga dikembangkan adalah tanaman pepaya lokal jenis jingga, pisang kirana, durian khas Trenggalek, alpukat Trenggalek jenis hijau panjang, jambu biji dan salak. Tanaman hias yang tumbuh di Kebun Dille Wilis adalah sedap malam, anggrek dan bugenvil.

d. Potensi Peternakan

Area peternakan yang ada di Kebun Dille Wilis adalah tempat pemeliharaan hewan ternak seperti sapi dan kambing serta ada tempat rearing



untuk penggemukan pedet sapi perah. Kandang sapi perah yang ada secara umum masih diisi oleh ternak warga sekitar. Pemilik ternak bebas menempatkan ternak sapi mereka di bangunan tersebut, diketahui satu pemilik bisa menempatkan 1 hingga 4 ternak dengan sistem sewa. Potensi peternakan yang belum dikembangkan adalah pengolahan susu. Potensi peternakan harus dikembangkan mulai dari budidaya, reproduksi dan proses pemerahan. Kegiatan pasca panen juga menjadi hal yang utama bahkan merupakan daya Tarik wisata yang paling banyak digemari wisatawan.

e. Potensi Kehutanan

Potensi tanaman kehutanan yang ada di Kebun Dilem Wilis adalah pengembangan kebun induk tanaman kehutanan yang berisi tanaman waru gunung, mahoni, gmelina, manglit dan sengon wamena. Pembuatan tanaman induk kehutanan ini dilaksanakan dengan Balai Besar Penelitian dan Pemulihan Tanaman Hutan Yogyakarta. Tanaman induk kehutanan yang ada di Kebun Dilem Wilis ini nantinya setelah siap dalam waktu 5-6 tahun akan diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten



Trenggalek dan sudah menjadi pohon induk. Nilai benih tanaman kehutanan yang jelas induknya ini akan disertifikasi dan mempunyai nilai benih yang jauh lebih mahal. Terlebih lagi mekanisme pengadaan benih/bibit tanaman kehutanan yang beredar harus bersertifikat. Potensi kehutanan ini akan menjadi daya Tarik tersendiri bagi wisatawan khususnya untuk agrowisata edukasi dan menikmati suasana yang berorientasi alam.¹

2. Coban Rambat

Wisata Coban Rambat adalah wisata air yang memiliki keindahan alami dan asri, serta penduduk sekitar yang ramah dengan wisatawan yang datang. Wisata Coban Rambat adalah wisata air terjun yang sedikit tinggi dengan debit air yang tidak terlalu deras. Dengan panorama bebatuan dan pohon pinus menjadikan wisata ini cocok untuk sekedar singgah istirahat maupun wisata keluarga. Letak wisata Coban Rambat memiliki akses yang mudah dijangkau, yaitu terdapat di Jalan Raya Bendungan sehingga wisatawan bisa masuk langsung ke kawasan

¹ Imam Nurhadi, “Strategi Pengembangan Agrowisata di Perkebunan Dilem Wilis Kabupaten Trenggalek”, (Kediri: Magister Agribisnis Universitas Islam Kadiri), Volume 18 Nomor 02 Juli 2018, hlm. 15



wisata dan didukung dengan lahan parkir yang luas dan gratis. Sangat cocok untuk wisatawan siswa dan masyarakat umum. Namun sangat disayangkan, pasca pandemi ini wisatawan yang datang ke Coban Rambat menurun drastis, bahkan kondisi lokasi kurang terawat. Padahal jika dibersihkan dan ditata kembali wisata ini bisa menarik wisatawan dengan mudahnya. Minimnya media promosi menjadikan wisata ini sulit diketahui masyarakat luas, diharapkan ke depannya para pemangku kepentingan seperti pihak desa, pokdarwis, karang taruna, Perhutani dan sebagainya bisa mengangkat kembali wisata lokal pedesaan ini.

D. Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan

1. Kopi Van Dille: Seduhan Hangat di ketinggian Bendungan

Perkebunan kopi di Trenggalek yaitu Dille Wilis menjadi salah satu kawasan wisata yang banyak diminati oleh wisatawan baik wisatawan lokal hingga wisatawan luar Kabupaten Trenggalek. Dille Wilis merupakan area perkebunan kopi serta area pabrik penggilingan kopi peninggalan Belanda. Tempat wisata ini menyajikan kafe yang menjajakan kopi khas dari Desa Dompoyong yang biasa disebut dengan Kopi Dille. Para wisatawan yang



datang bisa menikmati secara langsung seduhan hangat Kopi Dillel ditambah menikmati indahny pemandangan daerah pegunungan serta keindahan arsitektur peninggalan Belanda berupa bangunan pabrik, gudang penyimpanan, kandang, gedung pertemuan dan *rest area*. Dilem Wilis merupakan salah satu potensi wisata kuliner di Kecamatan Bendungan yang menjanjikan untuk dikembangkan.

Pengolahan kopi Dillel masih dilakukan secara tradisional tetapi tetap dibantu peralatan modern. Mulai dari pengeringan sampai penggilingan bisa dilihat langsung di Wisata Dillel Wilis Desa Dompjong. Selain sebagai wisata kuliner memang lebih dominan ke wisata edukasi dan wisata keluarga, namun kenikmatan kopi yang disajikan sangat sayang dilewatkan. Potensi UMKM Kopi Dillel harus lebih mendapatkan perhatian lebih dari pemerintahan desa maupun kecamatan. Sangat disayangkan jika peninggalan dan potensi yang ada tidak dikembangkan secara maksimal. Karena secara tidak langsung potensi UMKM satu ini bisa menjadi ikon Desa Dompjong yang nantinya bisa menarik wisatawan luas agar lebih mengenal bahwa di Desa Dompjong terdapat kuliner dan wisata yang menarik.

2. Abon Jantung Pisang: Jarang Terlihat Menarik



Pembuatan usaha abon dengan bahan dasar jantung pisang di desa Dompok Kecamatan Bendungan, merupakan inovasi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT), yang telah mengembangkan usaha peternakan dan pertanian seperti susu sapi aneka rasa dan kripik singkong aneka rasa dan lain-lain. Hal ini dipandang penting bagi masyarakat di desa Dompok khususnya kelompok wanita tani, dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga; karena diprediksi/ dalam arti akan terus dievaluasi bahwa pembuatan abon dari jantung pisang dapat mengalami penambah produksi. Di samping kelompok wanita tani akan mampu/berdaya dalam meningkatkan produksi yang bersumber dari bahan dasar jantung pisang yang tentunya juga dibarengi dengan peningkatan penghasilan, maka perlu digali potensi lain yang sangat dimungkinkan dapat pula menambah penghasilan keluarga petani yakni pemberdayaan kelompok wanita tani dalam usaha pembuatan abon dengan bahan dasar dari jantung pisang di Desa Dompok Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

Oleh karena itu perlu sentuhan dari pihak lain untuk mengembangkan usaha pembuatan Abon dari Jantung



Pisang tersebut. Pohon pisang adalah tanaman yang produktivitas buahnya tidak terpengaruhi oleh perubahan musim. Sampai saat ini bagian yang paling dimanfaatkan dari pohon pisang adalah buahnya. Namun terdapat bagian lain dari pohon pisang yang belum atau kurang maksimal dimanfaatkan, bagian itu adalah jantung atau bunga pisang. Jantung pisang biasanya dipotong agar tidak menghambat pertumbuhan buah dan mencegah penyakit pada tanaman pisang, sehingga dianggap sebagai limbah. Hal tersebut dapat kita amati dari harga jantung pisang yang tergolong rendah, yaitu hanya Rp 2.000,00 – Rp 3.000,00 per buah di pasar tradisional. Mengonsumsi olahan jantung pisang cocok untuk diet, baik untuk penderita diabetes, melancarkan pencernaan, jika dikonsumsi rutin dapat mengurangi risiko serangan stroke. Kandungan dalam setiap 25 gram jantung pisang terdapat 31 kkal, 10,5 gram karbohidrat, 3,25 gram lemak dan 1,2 gram protein. Selain itu juga terdapat kandungan mineral (fosfor, kalsium, dan zat besi) dan vitamin (A, B1, dan C) serta serat pangan (Karyono, 2015).

Masyarakat Desa Dompuyong bisa dikatakan memiliki pendapatan yang rendah karena antara pengeluaran dan pendapatannya tidak seimbang. Apalagi masyarakat yang



hanya mengandalkan hasil pertanian, pendapatannya sangat minim. Ketika mengandalkan hasil pertanian, petani harus menunggu hasil panen selama kurang lebih 3-4 bulan, hasil panen yang mau dijualpun harganya sangat murah, seperti halnya jagung hanya dijual dengan harga Rp.3.000 per kg, apalagi hasil panen ketela yang harganya menurun drastis yaitu sekitar Rp. 300 per kg. Masyarakat akhirnya lebih memilih mengandalkan hasil peternakan sapi perah, dimana susu hasil perahan bisa diambil manfaatnya setiap hari dengan harga Rp.6.500 per liter. Satu sapi bisa menghasilkan 10-15 liter per hari. Mengembangkan ternak sapi perah dinilai lebih menguntungkan di banding dengan perolehan hasil pertanian. Lahan persawahan Sekitar 49 Ha, Lahan ladang/pekarangan Sekitar 95 Ha, Lahan perkebunan Sekitar 127,5 Ha dan Lahan hutan Sekitar 1.258,2. Jumlah penduduk Dompyong sebanyak 3.564 orang Mayoritas penduduk Desa Dompyong bekerja di bidang pertanian dan peternakan, baik ternak sapi perah maupun sapi pedaging. Jumlah petani sekitar 622 laki-laki dan 538 perempuan serta penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak sekitar 500 laki-laki dan 431 perempuan. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani sekitar 62 laki-laki dan 10 perempuan.



Tidak kalah pentingnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu atau wanita di desa Dompjong Kec. Bendungan dalam mendukung Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mencari tambahan penghasilan keluarga yakni dengan membuat Kripik singkong, kripik pisang, dan lain-lain yang sebenarnya masih banyak potensi lain yang bisa dikembangkan; dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan seperti abon jantung pisang.²

² Tukiman, dkk, “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Usaha Pembuatan Abon Dengan Bahan Dasar dari Jantung Pisang di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek”, (*Journal of Public Sector Innovations*), Vol. 4, No. 1, November Tahun 2019.



REFERENSI

- Budiharso, Teguh. 2015. Meluruskan Sejarah Trenggalek Kota Gaplek: Studi Heuristik Foklor Panembahan Batoro Katong, Joko Lenggoro dan Menak Sopal. *LINGUA*. 12 (1): 137-151.
- Kampoengsiki.blogspot.com. 2016. Sejarah Kabupaten Trenggalek. 24 Agustus 2022, dari <https://kampoengsiki.blogspot.com/2016/10/sejarah-kabupaten-trenggalek.html?m=1>
- Metodologistudiislam.home.blog. (2018, 12 Desember). Sejarah Islam Masuk di Trenggalek dan di Desa Panggul. 24 Agustus 2022, dari <https://metodologiislam.home.blog/2018/12/12/sejarah-islam-masuk-di-trenggalek-dan-di-desa-panggul/>
- Nurhadi, Imam. 2018. Strategi Pengembangan Agrowisata di Perkebunan Dilem Wilis Kabupaten Trenggalek. *Magister Agribisnis*. 18 (2): 14-26.
- Tukiman., dkk. 2019. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Usaha Pembuatan Abon Dengan Bahan Dasar dari Jantung Pisang di Desa Dompjong Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. *Journal of Public Sector Innovations*. 4(1): 38-45.

